

## **Intervensi Anak *Speech Delay* Untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini**

**Linda Miftahurrohmah<sup>1</sup>**

[lindamiftahurrohmah02@gmail.com](mailto:lindamiftahurrohmah02@gmail.com)

**Pamuji<sup>2</sup>**

[pamuji@unesa.ac.id](mailto:pamuji@unesa.ac.id)

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Subaya, Surabaya, Indonesia

*Received: 5<sup>th</sup> July 2024*

*Accepted: 16<sup>th</sup> September 2024*

*Published: 13<sup>th</sup> October 2024*

**Abstrak:** penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan pada perkembangan anak, salah satunya yaitu anak *speech delay* pada perkembangan bahasa dengan intervensi untuk mengatasi anak *speech delay* menggunakan media pembelajaran. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan melakukan pengamatan dan wawancara kepada guru kemudian observasi terhadap anak yang mengalami *speech delay*. Hasil yang didapatkan bahwa anak mengalami *speech delay* dengan beberapa indikator perkembangan bahasa pada anak khususnya kemampuan berbicara anak mengalami keterlambatan sehingga dilakukannya intervensi. Intervensi yang dilakukan kepada anak *speech delay* menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan berbicara anak dari yang belum mampu hingga menjadi mampu dengan adanya kolaborasi orangtua dan guru serta adanya dukungan media dan *treatmen* yang berulang-ulang sehingga mampu mengembangkan kemampuan bahasa anak.

**Kata kunci:** *speech delay*, anak, intervensi

### **How to cite this article:**

Miftahurrohmah, L., & Pamuji, P. (2024). Intervensi Anak *Speech Delay* Untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 9(2), 259–267. <https://doi.org/10.33369/jip.9.2.259-267>

### **PENDAHULUAN**

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu kemampuan yang penting untuk dikembangkan oleh anak. Hal ini dikarenakan penguasaan terhadap kemampuan berbahasa merupakan kunci utama bagi anak dalam bergaul di lingkungan sosialnya (Hasanah, 2018). Melalui bahasa, anak dapat mengekspresikan dirinya baik melalui tulisan, isyarat, gerak tubuh, serta cara komunikasi lainnya yang mengandung makna tertentu (Kania & Damri, 2019). Oleh karena itu, bahasa berperan penting dalam membantu anak membentuk konsep-konsep mulai dari konsep sederhana hingga mengembangkannya menjadi ilmu pengetahuan. Bahasa sendiri dapat dikategorikan menjadi 2, yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa reseptif yaitu berupa bahasa yang diterima oleh anak, sementara bahasa ekspresif yaitu berupa bahasa yang diekspresikan anak untuk mengungkapkan keinginan dan perasaannya. Dalam perkembangannya, anak-anak terlebih dahulu mengembangkan bahasa reseptif sebelum bahasa ekspresif. Anak terlebih dahulu memahami konsep dari bahasa yang diterimanya, baru kemudian anak dapat menggunakan bahasa tersebut secara tepat dalam interaksi sosialnya. Untuk mengembangkan bahasa dapat dilakukan dengan menempuh Pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu tonggak keberlangsungan kehidupan suatu bangsa. Dimana dalam Pendidikan terdapat Pendidikan formal dan Pendidikan non formal. Pendidikan formal yang dapat menjadi salah satu cara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dimana dalam sekolah dilakukan kegiatan belajar dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan lain sebagainya. Salah satu sekolah yang ditempuh sejak dini yaitu pada jenjang PAUD. Peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda setiap anaknya, hal tersebut juga berlaku pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan adanya permasalahan, karakteristik dan juga perilaku yang berbeda-beda setiap anak. Pembelajaran yang dilakukan pada anak menggunakan metode bermain sambil belajar. Akan tetapi, jika dalam kegiatan masih mengalami hambatan, maka perlu adanya penanganan khusus untuk mengetahui penyebab atau factor dari hal tersebut. Salah satu permasalahan yang terjadi pada anak yaitu keterlambatan berbicara. Anak yang mengalami keterlambatan berbicara termasuk dalam Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang beraktivitas seperti orang lainnya atau anak lainnya yang membutuhkan atau didukung dengan fasilitas khusus baik dengan tujuan, cara, materi ataupun penilaian yang disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, menurut Depdiknas (2004:2) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan baik fisik, mental-intelektual, sosial emosional dalam pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak lain yang seusianya sehingga memerlukan adanya pelayanan Pendidikan khusus.

*Speech delay* atau anak yang keterlambatan bicara adalah ketika anak kurang mampu melakukan percakapan selayaknya anak-anak seusianya, ditunjukkan dengan pola kesalahan suara anak ketika berucap yang tidak sesuai untuk usianya (Sunderajan & Kanhere, 2019). Fenomena *speech delay* pada anak usia dini terjadi cukup masif di Indonesia. Hasil survei terkini menyatakan bahwa terdapat 14,8% orangtua yang mengaku bahwa anak mereka mengalami *speech delay* (Dipa, 2022). Senada, data Ikatan Dokter Anak Indonesia juga menjelaskan bahwa saat ini terdapat 21% anak di Jakarta yang mengalami *speech delay* (Rosary, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa isu ini merupakan isu yang penting dan memerlukan penanganan lebih lanjut.

Para ahli menyatakan bahwa *speech delay* pada anak salah satunya disebabkan karena penggunaan gadget tanpa pengawasan orangtua dan kurangnya stimulasi dari orangtua (Muslimat, Lukman, & Hadrawi, 2020; Mahmudianati, Ariani & Hestiyana, 2023). Apabila dibiarkan, anak akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial dikarenakan *speech delay* memengaruhi kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi sehingga membuat mereka menghindari interaksi dengan teman sebaya atau orang lain (Nilawati & Suryana, 2018). Permasalahan *speech delay* juga dapat memberikan dampak yang besar pada kognitif anak seperti kemampuan membaca, verbal, perilaku, penyesuaian psikososial, hingga kemampuan akademis yang rendah (Umah, 2017). Hal ini akan berdampak pada perkembangan anak selanjutnya, yaitu usia sekolah dasar karena kemampuan bahasa merupakan fondasi perkembangan anak (Khoiriyah et al., 2016). Oleh karena itu, kami berargumen tentang perlunya membuat sebuah intervensi untuk mengurangi *speech delay* yang dialami oleh anak usia dini.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan bahwa di TK Muslimat Kabuh terdapat anak yang mengalami hambatan pada aspek bahasanya yaitu *speech delay*. Dimana pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas anak tidak dapat menyebutkan lebih dari 2 kata saat ditanya oleh guru. Selain itu, anak tidak melakukan interaksi dengan teman sebayanya menggunakan bahasa atau kata yang dapat menjali komunikasi, tetapi anak hanya menunjuk dan diam saja saat

mengikuti teman sebayanya bermain. Hal ini menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi baik dengan guru, teman sebayanya ataupun orangtuanya. Hal yang dapat ditunjukkan oleh anak saat melakukan sesuatu hanya melihat dan menunjuk, kemudian Ketika ada yang mengganggunya atau ia terancam maka hal yang dilakukannya hanya menangis. Berikut merupakan hasil asesmen awal dalam kegiatan observasi:

Tabel 1. Indikator asesmen awal anak *speech delay*

No.	Indikator Penilaian Anak	Ya	Tidak
1.	Artikulasi anak dalam berbicara jelas		√
2.	Anak berbicara dengan suara yang jelas		√
3.	Anak menjawab pertanyaan teman atau guru		√
4.	Anak mampu bertanya kepada teman atau guru		√
5.	Anak merespon Ketika dipanggil		√
6.	Anak tertarik saat diajak berbicara		√
7.	Anak berbicara lebih lambat dari teman sebayanya	√	
8.	Anak mampu berbicara lebih dari 2 kata		√
9.	Keluarga kesulitan memahami saat anak berbicara	√	
10.	Anak mampu mengekspresikan bahasa melalui Gerakan tubuh saja	√	
	Jumlah	3	7

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti memberikan intervensi terhadap anak yang *speech delay* agar dapat memberikan perubahan sehingga ia dapat mulai berkomunikasi dengan teman sebayanya ataupun dengan oranglain tanpa hanya menggunakan bahasa isyarat saja. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan indikator yang telah di lakukan peneliti untuk mengetahui apakah anak tersebut mengalami keterlambatan berbicara atau tidak. Hasil yang didapatkan menjawab pertanyaan tersebut dengan 7 indikator keterlambatan anak belum mampu untuk menjalin komunikasi dan memiliki banyak kosa kata baru dengan perkembangan aspek bahasa yang masih belum sesuai dengan usianya. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti disini menjelaskan tentang apa saja penyebab dari *speech delay* serta hasil intervensi yang dilakukan untuk mengatasi anak yang mengalami keterlambatan berbicara saat di sekolah.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan studi literatur dengan dukungan metode kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berusaha mengarahkan fokus penelitian pada penyajian gejala, fakta, kejadian secara sistematis dan akurat tentang sebuah fenomena yang terjadi di lingkungan atau Masyarakat (Danuri & Maisaroh, 2019). Dimana pada metode kualitatif ini menggunakan analisis dari dari asesmen identifikasi anak berkebutuhan khusus pada kategori anak *speech delay*, kemudian dilakukan analisis dengan dukungan studi literatur sebagai pedoman dalam memperkuat hasil asesmen untuk mengetahui penyebab dari anak kesulitan belajar yang dijelaskan secara deskriptif untuk mengetahui apa yang akan kita lakukan kedepannya sebagai solusi atau intervensi dalam menjawab permasalahan yang terjadi di sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan anak yang mengalami *speech delay* dapat diatasi tergantung dari penyebab kemudian intervensi yang dapat dilakukan oleh pendidik. Akan tetapi, penyebab dapat diatasi menggunakan beberapa cara, salah satunya yaitu menggunakan media

pembelajaran yang dapat mendukung perkembangan anak dalam menstimulasi bahasa anak. Media pembelajaran atau sumber yang digunakan dalam proses pembelajaran sebagai alat pendukung kegiatan belajar. Pernyataan dari Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association / NEA*) dalam Novia Lestari (2020:1-2) berpendapat bahwa media merupakan bentuk komunikasi yang berasal dari media cetak ataupun audio visual serta peralatannya yang mempunyai peran penting baik sebagai penunjang kegiatan mengajar ataupun sumber belajar itu sendiri. Media pembelajaran tersebut nantinya akan menjadi salah satu pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebelum penggunaan media, dapat kita ketahui apa saja faktor dari penyebab anak mengalami *speech delay*. Berikut merupakan penyebab dari anak mengalami *speech delay* dan cara mengatasi anak *speech delay*:

**Faktor Penyebab Anak *Speech Delay***, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dari keterlambatan bicara atau *speech delay* ini dampak memiliki dampak yang akan mempengaruhi anak dalam mengungkapkan perasaan terhadap lawan bicara atau saat menginginkan sesuatu (Dian Oktary, et al, 2022). Permasalahan tersebut harus diselesaikan dengan mengetahui faktor-faktor penyebab anak dapat mengalami *speech delay*. Pemerolehan bahasa pada anak akan menjadi sebuah pembelajaran bagi anak, sehingga jika anak mengalami keterlambatan berbicara maka akan dapat menimbulkan permasalahan anak dalam kegiatan pembelajaran disekolah.

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan anak mengalami *speech delay* yaitu : **Faktor internal**, 1) Genetika, salah satu penyebab keterlambatan bicara banyak disebabkan oleh cacat pada mulut akibat genetika. Pada cacat mulut ini atau ankyloglosia menyebabkan lidah tidak mampu menghasilkan sebuah fonem karena genetika bawaan yang diturunkan dari pendahulunya. Hal tersebut menjadikan lidah tidak mampu digerakkan secara maksimal sehingga fonem atau bunyi yang keluar dari mulut tidak dapat tersampaikan dengan baik (Rabhany & Setiawan, 2023). Penyembuhan secara genetika dapat dilakukan melalui terapi dan penanganan oleh dokter secara medis. 2) Pengaruh Hormon Testosterone, hormon ini biasanya terjadi pada anak laki-laki. Oleh karena itu, pada faktor ini banyak yang mengalami gangguan berbicara adalah laki-laki. Hal tersebut terjadi karena pada laki-laki hormon testosteron akan menyebabkan gangguan berbicara dengan level tertinggi dari hormon testosteron pada masa prenatal dapat menyebabkan lambatnya pertumbuhan neuron pada hemisfer bagian kiri, sehingga dapat menyebabkan anak lamban dalam menyimpan kosa kata (Yulianda, 2019).

**Faktor Eksternal**, 1) Lingkungan Rumah, faktor eksternal pertama yang menyebabkan terjadinya keterlambatan anak dalam berbicara ialah lingkungan rumah atau keluarga. Keluarga memiliki peran penting dalam memberi pengajaran kepada anak, seperti mengajarkan berbicara. Dibutuhkan perhatian kepada anak guna tak terjadi permasalahan pada anak seperti keterlambatan dalam berbicara. Menurut (Aurelia et al., 2022) fungsi keluarga sangat dibutuhkan guna memberikan didikan kepada anak mengenai kebutuhan berbahasa seperti berbicara. Secara psikologis, orangtua akan memberikan didikan pertama pada anak, Oleh karena itu, peran dari orangtua haruslah dimaksimalkan. Pengasuhan anak yang baik oleh orangtua dapat membantu tumbuh kembang anak serta memberikan dampak positif untuk anak. Selain itu, jumlah anak dalam urutan keluarga juga penting untuk mengetahui bagaimana proses perkembangan anak. Urutan anak mempengaruhi keterlambatan berbicara karena anak akan merasa sungkan untuk menyampaikan pendapat ataupun berbicara secara berlebihan (Inayati & Rini, 2023). Kemudian Pendidikan terakhir yang ditempuh orangtua juga penting untuk mengetahui *speech delay* pada anak. Dimana dampak dari Pendidikan orangtua adalah ketidaktahuan orangtua tentang pentingnya pengasuhan dalam mendidik anak sehingga jika

anak menunjukkan keterlambatan pada perkembangan, maka orangtua tidak menganggap hal tersebut adalah masalah serius dan memiliki opini jika belum umurnya saja.

2) Lingkungan Sekolah, permasalahan di sekolah yang menyebabkan anak merasa kurang nyaman sehingga anak lebih memilih untuk berdiam diri daripada berinteraksi dengan yang ada di lingkungan sekolah, sehingga menyebabkan anak mengalami *speech delay*. Salah satu peran penting yang dapat mengembangkan kemampuan pada anak ialah peran guru. Peran guru dalam lingkungan sekolah dibutuhkan untuk membentuk pengetahuan baru pada anak saat berbicara. Penggunaan pembelajaran yang kreatif dengan media yang inovatif dapat untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berbicara (Saputra & Kuntarto, 2020). Pembelajaran visualisasi dengan gambar dapat membuat anak tertarik untuk berani berbicara karna ia merasa penasaran dengan apa yang dilihatnya. Argument peneliti dijelaskan pula pada prosiding (Fadni, 2023) yang menyatakan bahwa kemampuan anak yang tidak mau berbicara meningkat saat menggunakan media Flash Card, dari yang awalnya hanya 34% yang mampu untuk mengungkapkan perasaan berubah menjadi 86,5% saat sudah diberikan tindakan menggunakan media bergambar. Perihal ini membuktikan bahwa guru diharapkan memiliki kreativitas untuk membangkitkan kempuan siswa dalam berbicara.

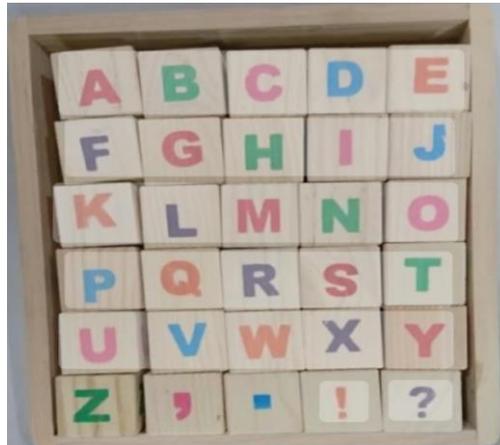
3) Lingkungan Masyarakat, pada lingkungan masyarakat dapat menjadi penyebab atau pengahmabat dalam anak berbicara. Pada lingkungan masyarakat ini dapat mengajarkan nlai untuk sosialisasi yang benar, dengan saat berbicara diharapkan masyarakat mampu memberikan pengaruh baik untuk anak sehingga anak dapat menerapkannya pada kehidupan sehari-harinya. Sehingga, dalam mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini seharusnya menggunakan bahasa yang mudah di pahami oleh anak. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Furaida, et al (2023) juga menjelaskan bahwa selain lingkungan keluarga, ternyata lingkungan masyarakat dapat menjadi pengaruh bagi anak dalam pengajaran yang dilakukan pada anak.

**Faktor kedua adalah, Intervensi Terhadap Anak *Speech Delay***, faktor penyebab anak mengalami *speech delay*, mulai dari gangguan yang disebabkan oleh hal kecil hingga hal besar yang terjadi pada anak. Berbagai jenis keterlambatan ini seperti pendengaran atau keterlambatan, gangguan mental, nyeri dapat sembuh total pada usia tertentu atau dapat sembuh dan membaik dengan sendirinya (Ratih & Nuryani,2020). Meskipun demikian, terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendekatan dalam mendukung perkembangan bahasa pada anak usia dini, yaitu sebagai berikut (Suci Nurul Akhwatni Saragi, et al, 2024): a. meningkatkan kesadaran orangtua tentang pentingnya peran mereka dalam merangsang perkembangan bahasa anak saat dirumah dengan melalui program edukasi dan dukungan yang disediakan oleh sekolah, b. meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah bahasa melalui pelatihan dan bimbingan yang terarah, c. mendorong kolaborasi antara orangtua, guru dan tenaga terapis dalam merancang dan melaksanakan program intervensi yang sesuai dengan kebutuhan individual anak, d. menyediakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung sekolah dengan memperhatikan kebutuhan khusus anak dalam hal perkembangan bahasanya.

Berdasarkan pendapat yang dipaparkan oleh salah satu penelitian, maka peneliti juga melakukan intervensi menggunakan berdasarkan indikator pengukuran anak *speech delay* dengan melakukan intervensi yang sesuai untuk anak. Dimana intervensi yang dilakukan menghasilkan kemajuan pada perkembangan anak usia dini khususnya pada perkembangan bahasa anak. Intervensi yang dilakukan dengan mengetahui identitas anak, identifikasi perilaku, tujuan serta sarana untuk mengembangkan kemampuan anak berdasarkan dengan penilaian

awal. Kegiatan atau sarana yang dapat dilakukan untuk membantu mengatasi anak yang *speech delay* yaitu dengan menggunakan metode permodelan, Dimana guru memberikan dan menunjukkan cara penggunaan kata dan kalimat yang benar dengan memberikan contoh langsung kepada anak.

Selain itu, dapat didukung dengan komunikasi *augmentative* dan alternatif (AAC) dengan menggunakan alat bantu komunikasi seperti gambar, symbol atau teknologi komunikasi yang membantu anak untuk berkomunikasi. Pada kegiatan ini guru berperan penting dalam mengembangkan kemampuan anak sehingga guru sebagai model yang ditiru oleh anak. Guru memegang peran penting sebagai kunci dalam mendeteksi keterlambatan anak sejak dini (Jones & Miller 2019). Permasalahan yang terjadi kepada anak yang mengalami *speech delay* dapat diajarkan oleh guru dengan melakukan pendekatan kepada anak dengan mengetahui apa yang disukai oleh anak, seperti anak menyukai saat bermain balok. Maka guru melakukan pendekatan dengan mengajak anak bermain balok dengan menempelkan huruf abjad di masing-masing balok untuk membantu anak mampu mengucapkan huruf terlebih dahulu. Hal tersebut dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak.



Gambar 1. Penggunaan Media Balok Huruf

Kemudian, Media yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut menggunakan aplikasi Pendidikan yang berbasis Bahasa dan Pendidikan yang memang dirancang khusus untuk anak-anak dengan keterlambatan bicara. Ada juga video edukatif yang bisa memberikan video Pendidikan yang mengajarkan kosakata, kalimat, dan konsep Bahasa dengan cara yang menarik dan interaktif. Selain itu, dapat menggunakan buku cerita bergambar untuk merangsang anak ikut aktif dalam menanggapi dan memahami cerita yang disampaikan karena didukung dengan contoh gambarnya langsung. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif agar anak tidak bosan saat bermain dengan hanya menggunakan balok alfabet. Hal tersebut dapat menarik perhatian anak karena isi dalam kegiatan belajar anak bukan hanya mengucapkan, tetapi ada media pembelajaran yang menjadi penarik perhatian pada anak-anak untuk menggunakan atau memainkan media pembelajaran balok huruf (Dwiprima, 2019:104).

Kegiatan tersebut menjadi beberapa Upaya yang dapat dilakukan oleh guru agar dapat mengembangkan aspek perkembangan bahasa pada anak khususnya pada kemampuan berbicara pada anak. berdasarkan beberapa intervensi yang dilakukan oleh guru selama 2 bulan, dapat dilihat bahwa perkembangan bahasa anak meningkat sesudah dilakukannya intervensi. Beberapa indikator yang sudah berkembang pada anak yang mengalami *speech delay* yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Penilaian Perubahan setelah dilakukan intervensi anak *speech delay*

No.	Indikator Penilaian Anak	Ya	Tidak
1.	Artikulasi anak dalam berbicara jelas	√	
2.	Anak berbicara dengan suara yang jelas	√	
3.	Anak menjawab pertanyaan teman atau guru	√	
4.	Anak mampu bertanya kepada teman atau guru		√
5.	Anak merespon Ketika dipanggil	√	
6.	Anak tertarik saat diajak berbicara	√	
7.	Anak berbicara lebih lambat dari teman sebayanya		√
8.	Anak mampu berbicara lebih dari 2 kata	√	
9.	Keluarga kesulitan memahami saat anak berbicara	√	
10.	Anak mampu mengekspresikan bahasa melalui Gerakan tubuh saja	√	
	Jumlah	8	2

Berdasarkan hasil penilaian perubahan yang dilakukan selama 2 bulan, anak sudah mengalami peningkatan dalam beberapa indikator. Dari sebelumnya yang masih minim mengucapkan kata ataupun berbicara dengan artikulasi yang jelas, maka setelah dilakukannya intervensi terhadap anak tersebut dengan menggunakan beberapa media dan juga video interaktif didapatkan hasil bahwa 8 dari 10 indikator yang dijadikan acuan pengukuran anak mengalami *speech delay* sudah mengalami peningkatan atau perubahan yang menjadikan kemampuan anak dalam bahasa khususnya berbicara sudah berkembang. Setelah intervensi yang dilakukan oleh guru dilakukan secara berulang-ulang dapat memberikan dampak pada kemampuan berbicara anak dengan artikulasi serta suara yang dikeluarkan oleh anak lebih jelas dari sebelum mendapatkan intervensi. Sedangkan saat bersama orangtua anak sudah mampu diajak berbicara meskipun hanya beberapa kata saja saat dirumah. Hal tersebut sudah berkembang dari yang sebelumnya saat dirumah anak hanya diam saja menjadi mampu mengeluarkan suara saat diajak berbicara dengan orangtua. Selain itu, tindakan yang dilakukan oleh guru tidak lepas dari peranan orangtua dengan mengajak orangtua berkolaborasi tetap mengajak anak dan mengajarkan untuk tetap berusaha mengucapkan kata ataupun huruf saat dirumah ataupun disekolah. Sehingga, hasil yang didapatkan dengan adanya kolaborasi tersebut menjadikan anak mengalami perkembangan bahasa khususnya kemampuan berbicara anak meningkat dari yang sebelumnya.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Permasalahan pada perkembangan bahasa salah satunya yaitu keterlambatan berbicara atau *speech delay*. Anak yang mengalami permasalahan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal ataupun faktor eksternal. Untuk mengetahui perkembangan bahasa anak atau mengidentifikasi perkembangan anak khususnya pada perkembangan bicara pada anak bisa menggunakan indikator sebagai pengukurannya. Berdasarkan indikator yang telah digunakan terdapat permasalahan anak *speech delay* dengan dilakukannya identifikasi terlebih dahulu dan kemudian dianalisis serta dilakukannya intervensi kepada anak. Intervensi yang dilakukan dengan berkolaborasi bersama orangtua dan dilakukannya *treatment* secara berulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak. Dimana perkembangan sebelumnya yang anak masih belum bisa mengucapkan satu ataupun dua kata, kemudian dapat

mengucapkan beberapa kata dengan bantuan media dan dukungan guru dalam mengajarkan anak untuk berbicara

### **Saran**

Saran untuk penelitian selanjutnya bisa menggunakan alternatif lain untuk mengembangkan intervensi yang dapat dilakukan kepada anak secara menyeluruh sehingga intervensi yang dilakukan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Sedangkan untuk orangtua atau sekolah dapat memberikan perhatian khusus kepada anak-anak saat disekolah dengan mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga hambatan yang terjadi pada anak dapat didiskusikan baik dengan orangtua ataupun guru.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aurelia, T., Rahminawati, N., & Inten, D. N. (2022). Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Anak Usia 5,9 Tahun. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, 2(2), 69–78. <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v2i2.3504>
- Daniel, W.W. (1980). *Statistika nonparametrik terapan*. (Terjemahan Tri Kuntjoro). Jakarta : Gramedia.
- Dian Oktary, Arien, W., Syafitra, V., Permata, D. I. A., Hanifah, B., Azzahra, N., Rahmawati, A., & Indria, S. (2022). Keterampilan Bicara (Speed Delay) pada Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(11), 1707–1715.
- Dwiprima. (2019). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Penguasaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Melalui Pelatihan Media Pembelajaran Berbasis *Android*. *Jurnal Teknik Elektro dan Vokasional*. 2(5). 102-109
- Effendi, S. (1982). Unsur-unsur penelitian ilmiah. Dalam Masri Singarimbun (Ed.). *Metode penelitian survei*. Jakarta: LP3ES.
- Fadni, S. N. (2023). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Gambar(Flash Card) dan Video Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional PGPAUD UPI Kampus Purwakarta*, 2(1), 226–235
- Furaida, I. D., Azizah, N., Leonida, F. D. E., Khuril’Aini, Yusmar, F., Mahardika, I. K., & Fadilah, R. E. (2023). Pengaruh Lingkungan Informal terhadap Hasil Belajar Siswa SMP. *FKIP E-Proceeding*, 25–28
- Gronlund, N.E. & Linn, R.L. (1990). *Measurement and evaluation in teaching*. (6<sup>th</sup>ed.). New York: Macmillan.
- Inayati, A., & Rini, S. (2023). Analisis Berbicara dan Permasalahannya Pada Anak Usia 10 Tahun. *Jurnal Sekolah*, 7(2), 249–258
- Jones, L., & Miller, H. (2019). The role of teacher in early detection of speech delay. *International journal of special education*. 28(3), 45-58
- Lestari, N. 2020. *Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif* Cet. 1. Jawa Tengah: Lakeisha
- Pritchard, P.E. (1992). Studies on the bread-improving mechanism of fungal alpha-amylase. *Journal of Biological Education*, 26 (1), 14-17.
- Rabhany, A. T., & Setiawan, H. (2023). Analisis Fisiologi Terhadap Penderita Gangguan Berbicara Cadel pada Usia Dewasa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(7), 60–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7803849>

- Rahmawati, U., & Suryanto, S. (2014). Pengembangan model pembelajaran matematika berbasis masalah untuk siswa SMP. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(1), 88-97.
- Ratih, P. S., & Nuryani, N. (2020). Analisis keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak study kasus anak usia 10 tahun. *Konfiks jurnal bahasa dan sastra Indonesia*. 7(1), 9-15. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v7i1.2963>
- Retnawati, H. (2014). *Teori respon butir dan penerapannya*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Saputra, A., & Kuntarto, E. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Prasekolah. *Repository Unja*, 1–14 <https://repository.unja.ac.id/11182/>
- Saragi, S. N. A, et al. (2024). Peran Lingkungan Keluarga Dan Sekolah Dalam Mendorong Kemajuan Bahasa Anak Usia Dini Dengan *Rhotacism*: Pendekatan Pada Kasus Di TK Nurul Muslimin. *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 8 (1), 80-87.
- Suyanto, S (2009). Keberhasilan sekolah dalam ujian nasional ditinjau dari organisasi belajar. *Disertasi*, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Jakarta.
- Yulianda, A. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Berbicara Berbicara Pada Anak Balita. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 12–16. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/view/1137>